



DETERMINASI FAKTOR PSIKOLOGIS, SOSIAL, DAN LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU PERSONAL HYGIENE PADA WANITA PEKERJA SEKS DI KOTA GORONTALO

DETERMINATION OF PSYCHOLOGICAL, SOCIAL, AND ENVIRONMENTAL FACTORS ON PERSONAL HYGIENE BEHAVIOR IN FEMALE SEX WORKERS IN GORONTALO CITY

Cintia Rahman¹, Irwan², Ayu Rofia Nurfadillah³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia.

email: cintiarahman8@gmail.com

Abstrak

Personal hygiene merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, khususnya bagi Wanita Pekerja Seks (WPS) yang termasuk kelompok berisiko tinggi terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS). Praktik kebersihan diri pada WPS sering kali terhambat oleh berbagai faktor, antara lain stres, dukungan sosial, kondisi ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kebersihan. Penelitian ini menganalisis faktor psikologis, lingkungan, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks (WPS) secara komprehensif berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada kebersihan organ reproduksi. Terdiri dari tingkat stres, dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan akses kebersihan diri terhadap perilaku *personal hygiene* pada WPS di Kota Gorontalo. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat stres ($p = 0,008$; OR = 3,405) dan akses kebersihan diri ($p = 0,030$; OR = 0,096) terhadap perilaku *personal hygiene* pada WPS. Hal ini berarti WPS dengan stres tinggi berisiko lebih besar memiliki *personal hygiene* buruk, sedangkan keterbatasan akses kebersihan mengurangi kemungkinan penerapan hygiene yang baik. Sementara itu, dukungan sosial ($p = 0,452$) dan kondisi ekonomi ($p = 0,335$) tidak berpengaruh signifikan terhadap *personal hygiene*.

Kata kunci: Akses kebersihan diri; Ekonomi; Personal Hygiene; WPS

Abstract

Personal hygiene is an important aspect in maintaining reproductive health, especially for female sex workers (FSWs) who are at high risk for sexually transmitted infections (STIs). Personal hygiene practices among FSWs are often hampered by various factors, including stress, social support, economic conditions, and limited access to hygiene facilities. This study comprehensively analyzes psychological, environmental, social, and economic factors that influence personal hygiene behavior among female sex workers (FSWs), differing from previous studies that generally only focus on reproductive organ hygiene. Consisting of stress levels, social support, economic conditions, and access to personal hygiene on personal hygiene behavior among FSWs in Gorontalo City. The type of study is quantitative with a cross-sectional design. Data were analyzed using logistic regression with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that there was a significant influence between stress levels ($p = 0.008$; OR = 3.405) and access to personal hygiene ($p = 0.030$; OR = 0.096) on personal hygiene behavior among FSWs. This means that FSW with high stress are at greater risk of poor personal hygiene, while limited access to hygiene reduces the likelihood of practicing good hygiene. Meanwhile, social support ($p = 0.452$) and economic conditions ($p = 0.335$) did not significantly influence personal hygiene.

Keywords: Access to personal hygiene; Economy; Personal Hygiene; WPS

Received: November 11th, 2025; 1st Revised December 12th, 2025;
Accepted for Publication : December 29th, 2025

© 2025 Cintia Rahman, Irwan, Ayu Rofia Nurfadillah
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Perilaku *personal hygiene* memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit, khususnya pada kelompok dengan risiko tinggi seperti wanita pekerja seks (WPS) (1). WPS merupakan kelompok yang memiliki potensi tinggi untuk terpapar berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS) akibat aktivitas seksual berganti pasangan dan keterbatasan penggunaan alat pelindung diri seperti kondom (2).

Menurut World Health Organization (WHO) kasus infeksi menular seksual (IMS) tercatat mengalami peningkatan berupa sifilis hingga mencapai 8 juta kasus di antara orang dewasa berusia 15-49 tahun yang tercatat per 2022 dan terdapat 230.000 kematian peningkatan tertinggi di wilayah amerika dan afrika. Jumlah kasus IMS dengan penegakan diagnosa berdasarkan pendekatan sindrom dan pemeriksaan laboratorium menurut kelompok risiko tahun 2016 sampai dengan Juni 2019 tertinggi adalah Wanita Pekerja Seks (WPS) dengan 102.084 kasus (3).

Personal Hygiene yang baik dapat mengurangi risiko infeksi menular seksual (IMS), meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan kenyamanan bagi diri sendiri dan klien (4). Selain itu, menjaga kebersihan diri juga berpengaruh pada kenyamanan dalam bekerja. Kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan kerja dapat meningkatkan rasa percaya diri dan profesionalisme. Kebesihan diri juga berdampak pada Kesehatan mental dan emosional. Dengan merasa bersih dan sehat, seseorang lebih mampu menghadapi

tekanan kerja dan stress yang mungkin timbul. Namun, para Wanita pekerja seks (WPS) seringkali menghadapi berbagai kendala yang menghalangi mereka untuk menerapkan praktik kebersihan diri.

Remaja perempuan perlu menyadari bahwa risiko untuk terkena IMS lebih besar daripada laki-laki sebab alat reproduksi perempuan lebih rentan. Dan seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali, sedangkan penyakit berlanjut ke tahap lebih parah. Misalnya keputihan yang lebih disebabkan oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina, akibat pemeliharaan kebersihan yang buruk (3).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dalam empat tahun terakhir menunjukkan peningkatan tertinggi pada tahun 2024 dengan 70 kasus, terdiri dari 63 kasus sifilis dan 7 kasus gonore, yang tersebar di kalangan Lelaki Seks Lelaki (LSL), Wanita Pekerja Seks (WPS), pasangan berisiko tinggi, serta masyarakat umum. Selain itu, data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat hingga April 2025 terdapat 1.257 kasus HIV/AIDS, terdiri atas 706 kasus HIV dan 551 kasus AIDS, dengan 63 kasus di antaranya terjadi pada WPS. Dalam periode 2021–2023, juga tercatat peningkatan signifikan pada kasus keputihan abnormal pada wanita yang mencapai 1.381 kasus, menunjukkan masih tingginya risiko gangguan kesehatan reproduksi dan penyebaran IMS di Kota Gorontalo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor psikologis, lingkungan,

sosial, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks (WPS) secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada kebersihan organ reproduksi atau tingkat pengetahuan WPS, penelitian ini mengkaji *personal hygiene* dalam cakupan yang lebih luas. Selain itu, hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa stres psikologis, keterbatasan fasilitas kebersihan, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta minimnya dukungan sosial merupakan permasalahan yang paling menonjol dan relevan dialami oleh WPS di Kota Gorontalo.

Beberapa faktor diduga berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* pada WPS. Faktor psikologis seperti stres dapat memengaruhi kesadaran individu dalam menjaga kebersihan diri. WPS yang mengalami stres akibat tekanan sosial, stigma, atau masalah ekonomi cenderung memiliki perilaku kebersihan yang buruk karena penurunan motivasi dan perhatian terhadap kesehatan. Hasil penelitian Hanifah et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian keputihan pada remaja putri. Stres dapat mempengaruhi kondisi fisik dan hormonal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kebersihan pribadi (*personal hygiene*). Remaja yang mengalami stres berat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kebersihan, yang dapat berkontribusi pada kejadian keputihan (5).

Faktor dukungan sosial juga berperan penting; kurangnya dukungan dari teman,

keluarga, maupun tenaga kesehatan dapat menurunkan kepedulian terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Seperti pada Penelitian Yolanda et al., (2024) menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan praktik kebersihan dengan memberikan informasi yang akurat mengenai manajemen kebersihan menstruasi, serta akses terhadap produk kebersihan yang berkualitas dan terjangkau. Keluarga yang memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan selama menstruasi dapat membantu remaja mengembangkan sikap positif terhadap praktik hygiene, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menjaga kebersihan pribadi dengan lebih baik (6).

Faktor sosial dan ekonomi juga merupakan faktor penentu yang penting karena kendala ekonomi dapat menghalangi sebagian orang untuk mendapatkan produk kebersihan dan layanan kesehatan yang mendukung kebersihan pribadi. Akses kebersihan diri, seperti tidak tersedianya air bersih atau toilet yang layak, turut memperburuk kondisi kebersihan diri mereka.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar WPS di Kota Gorontalo masih memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang buruk. Beberapa di antaranya tidak mencuci tangan setelah melayani pelanggan, tidak mengganti pakaian dalam secara teratur, serta menggunakan perlengkapan kebersihan yang sama secara berulang. Kondisi lingkungan kerja yang kurang bersih dan minimnya sarana sanitasi menjadi kendala utama dalam

penerapan perilaku kebersihan yang baik. Selain itu, sebagian WPS enggan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin karena rasa malu dan takut identitasnya diketahui oleh Masyarakat.

Rendahnya perilaku *personal hygiene* pada WPS memiliki implikasi kesehatan masyarakat yang sangat serius. Pelanggan yang terinfeksi penyakit akibat hubungan seksual dengan WPS dapat menularkan penyakit tersebut kepada pasangan lain di luar kelompok berisiko, termasuk pasangan sah mereka. Hal ini memperluas rantai penularan IMS di masyarakat umum. Oleh karena itu, peningkatan perilaku kebersihan diri dan pengendalian faktor-faktor yang memengaruhinya merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Status pernikahan		
Belum menikah	75	73,5
Menikah	5	4,9
Janda	22	21,6
Total	102	100
Pekerjaan utama		
Karyawan swasta	31	30,4
Cleaning service	3	2,9
Tempat karaoke	12	11,8
Salon	9	8,8
Mahasiswa	4	3,9
Tidak memiliki pekerjaan utama	43	42,2
Total	102	100
Lama bekerja		
< 1 tahun	42	41,2
1 – 2 tahun	51	50,0
> 2 tahun	9	8,8
Total	102	100

rancangan penelitian *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan dan faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita pekerja seks (WPS) di wilayah kerja Puskesmas Kota Gorontalo sebanyak 137 orang, dengan sampel 102 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional sampling. Penelitian dilakukan di beberapa tempat kerja WPS wilayah kerja Puskesmas Kota Gorontalo. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat stres, dukungan sosial, kondisi ekonomi, dan perilaku *personal hygiene*. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak digunakan.

Alasan menjadi WPS		
Di pengaruh teman	22	21,6
Kondisi ekonomi	52	51,0
Sulit mendapatkan pekerjaan	28	27,5
Total	102	100
Penggunaan kondom selama 7 hari terakhir		
1 – 2 kali	50	49,0
3 - 5 kali	44	43,1
Tidak pernah	8	7,9
Total	102	100
Lokasi Transaksi		
Dumbo Raya	10	9,8
Kota Timur	13	12,7
Kota barat	7	6,9
Kota selatan	10	9,8
Kota utara	10	9,8
Dungingi	13	12,7
Sipatana	10	9,8
Kota tengah	13	12,7
Hulonthalangi	9	8,9
Pilolodaa	7	6,9
Total	102	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden, sebagian besar responden berstatus belum menikah (73,5%), tidak memiliki pekerjaan utama (42,2%), dan telah bekerja selama 1–2 tahun (50,0%). Alasan utama menjadi WPS didominasi oleh kondisi ekonomi (51,0%), diikuti sulit mendapatkan pekerjaan (27,5%) dan pengaruh teman (21,6%). Penggunaan

kondom selama tujuh hari terakhir paling banyak dilakukan 1–2 kali (49,0%), sementara 7,9% responden tidak pernah menggunakan kondom. Lokasi transaksi terbanyak berada di Kota Timur, Dungingi, dan Kota Tengah masing-masing sebesar 12,7%, menunjukkan persebaran aktivitas responden di beberapa wilayah kota.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	n	%
Tingkat Stres		
Ringan	55	53,9
Berat	47	46,1
Total	102	100
Dukungan sosial		
Ada dukungan	25	24,5
Tidak ada dukungan	77	75,5
Total	102	100
Kondisi ekonomi		
Tinggi	91	89,2
Rendah	11	10,8
Total	102	100
Akses kebersihan diri		
Lengkap	88	86,3
Tidak lengkap	14	13,7
Total	102	100
Perilaku personal hygiene		
Tinggi	39	38,2
Rendah	63	61,8

Total	102	100
-------	-----	-----

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 (Analisis Univariat), sebagian besar responden mengalami tingkat stres ringan (53,9%), sementara 46,1% berada pada kategori stres berat. Dari aspek dukungan sosial, mayoritas responden tidak memiliki dukungan sosial (75,5%), sedangkan yang memiliki dukungan hanya 24,5%. Pada kondisi ekonomi, hampir

seluruh responden berada pada kategori tinggi (89,2%), dan sisanya 10,8% pada kategori rendah. Sebagian besar responden memiliki akses kebersihan diri yang lengkap (86,3%), namun masih terdapat 13,7% dengan akses tidak lengkap. Adapun perilaku *personal hygiene* didominasi kategori rendah (61,8%), dibandingkan kategori tinggi (38,2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat (Variabel In The Equation)

Variabel	Sig	Exp (B)	95% C.I for Exp (B)	
			Lower	Upper
Stres	0,008	3,405	1,384	8,377
Dukungan sosial	0,452	0,676	0,243	1,876
Kondisi ekonomi	0,335	1,972	0,496	7,839
Akses kebersihan diri	0,030	0,096	0,012	0,797

Sumber: Data Primer, 2025

Output pada tabel 3. *Variables in the Equation* merupakan tabel utama dari hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik. Berdasarkan tabel tersebut nilai koefisien regresi logistik untuk variabel independen stress (B_1) = 1,225, dukungan sosial (B_2) = -0,392, kondisi ekonomi (B_3) = 0,679, dan akses kebersihan diri (B_4) = -2,343, sedangkan nilai konstanta (B_0) = 0,182. Nilai p masing-masing variabel independen yaitu stress = 0,008, dukungan sosial = 0,452, kondisi ekonomi = 0,335, dan akses kebersihan diri = 0,030. Dengan memperhatikan nilai p, maka hanya variabel stress dan akses kebersihan diri yang mempunyai nilai p < 0,05. Ini berarti hanya variabel stress dan akses kebersihan diri yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku *personal hygiene* pada WPS.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Stress terhadap Perilaku *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres berpengaruh signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks (WPS) di Kota Gorontalo, dengan nilai signifikansi ($p = 0,008 < 0,05$) dan *odds ratio* (OR) sebesar 3,405 (CI 95%: 1,384–8,377). Temuan ini menunjukkan bahwa WPS yang mengalami stres memiliki risiko sekitar 3,4 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kebersihan diri yang rendah dibandingkan dengan WPS yang tidak mengalami stres. Dengan demikian, tingkat stres menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan individu dalam menjaga *personal hygiene* secara optimal.

Nilai OR = 3,405 menunjukkan bahwa WPS dengan tingkat stres tinggi memiliki risiko lebih besar terhadap perilaku *personal hygiene* yang buruk. Secara psikologis, stres dapat menurunkan motivasi, kontrol diri, dan kemampuan perawatan diri akibat kelelahan emosional, sementara secara sosial stres berkaitan dengan tekanan kerja dan stigma

yang membatasi waktu serta energi untuk menjaga kebersihan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa stres berperan sebagai determinan penting perilaku *personal hygiene* pada WPS.

Kondisi stres memengaruhi fungsi fisik, hormonal, dan perilaku seseorang, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan diri. WPS yang mengalami tekanan emosional, kecemasan, atau kelelahan cenderung mengabaikan rutinitas kebersihan seperti mandi, mencuci tangan, membersihkan organ intim, atau mengganti pakaian bersih setelah beraktivitas. Tekanan sosial dan stigma terhadap pekerjaan mereka juga memperburuk kondisi psikologis, sehingga mengurangi motivasi untuk menjaga kebersihan diri.

Pada penelitian Chaerizanisasi (2023) menjelaskan bahwa stres muncul ketika individu tidak mampu mengelola tekanan yang dihadapi; dalam konteks WPS, tekanan ekonomi dan stigma sosial sering kali memperburuk keadaan psikologis, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku kebersihan diri yang rendah (7).

Hampir Sebagian WPS tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa WPS yang tidak memiliki pekerjaan utama mungkin menghadapi tekanan dan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, sehingga berpotensi mengalami tingkat stress yang lebih tinggi hal ini menyebabkan perilaku *Personal Hygiene* WPS rendah.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perilaku *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan

terhadap perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks (WPS) di Kota Gorontalo, dengan koefisien regresi sebesar -0.392 dan nilai signifikansi (p) = 0.452, yang melebihi ambang batas α = 0.05.

Banyak responden yang mendapat dukungan dari teman atau lingkungan sekitar. Tapi dukungan itu lebih banyak berupa dukungan emosional atau bantuan soal pekerjaan, bukan dukungan praktis seperti akses ke sarana kebersihan, fasilitas mandi yang memadai, atau informasi kesehatan reproduksi. Akibatnya, WPS masih menghadapi kesulitan dalam menjaga kebersihan diri sehari-hari. Faktor ini diperburuk oleh tekanan psikologis, seperti stigma sosial dan isolasi, yang mengurangi motivasi untuk mengubah kebiasaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Sukmaningrum et al, (2024) menemukan bahwa dukungan sosial sering kali tidak efektif karena hambatan eksternal, seperti stigma, akses fasilitas yang terbatas, dan kebijakan kesehatan yang tidak inklusif, pada populasi rentan (8). Demikian, Khaira & Sari, (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku kesehatan secara langsung, karena faktor seperti stres dan persepsi risiko lebih dominan. Pengaruh dukungan sosial bergantung pada kesesuaianya dengan kebutuhan penerima; dukungan emosional saja kurang kuat tanpa bantuan nyata seperti fasilitas atau edukasi (9).

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Perilaku *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* pada wanita pekerja seks (WPS) di Kota Gorontalo, sebesar 0.679 dan nilai signifikansi (p) = 0.335, yang lebih besar dari α = 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi,

meskipun menjadi pendorong utama profesi WPS, tidak secara langsung menentukan perilaku *personal hygiene*.

Meskipun sebagian besar WPS memilih profesi ini karena keterbatasan ekonomi, data menunjukkan bahwa mereka tetap berupaya menjaga kebersihan diri dengan sumber daya yang tersedia, seperti menggunakan produk kebersihan murah atau kebiasaan sederhana sehari-hari. Hal ini menyoroti peran penting kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan faktor non-ekonomi lainnya dalam membentuk perilaku hygiene. Dengan kata lain, kondisi ekonomi yang sulit memang dapat menjadi hambatan potensial, tetapi tidak selalu menghalangi upaya individu untuk mempertahankan standar kebersihan, terutama jika didukung oleh pengetahuan dasar dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya.

Sukmaningrum et al., (2024) menemukan bahwa pada populasi rentan seperti WPS, hambatan kesehatan tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, melainkan juga dari stigma sosial, akses fasilitas yang tidak merata, dan dukungan lingkungan yang kurang. Pengaruh ekonomi yang tidak signifikan ini menegaskan bahwa variabel multifaktorial, seperti stres psikologis dan ketersediaan sarana kebersihan, lebih dominan dalam menentukan perilaku hygiene (8).

Pengaruh Akses Kebersihan Diri terhadap Perilaku *Personal Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses kebersihan diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku personal hygiene pada wanita pekerja seks (WPS) di Kota Gorontalo, dengan koefisien regresi sebesar -2.343 dan nilai

signifikansi (p) = 0.030, yang lebih kecil dari α = 0.05. Nilai OR = 0,096 menunjukkan efek protektif yang kuat dari akses kebersihan diri terhadap perilaku *personal hygiene* buruk. Nilai ini berpotensi dipengaruhi oleh distribusi data yang tidak seimbang, karena mayoritas responden memiliki akses kebersihan lengkap, sehingga estimasi OR perlu diinterpretasikan.

Meskipun 86,3% akses kebersihan diri pada WPS tergolong lengkap, kualitas dan pemanfaatan fasilitas tersebut sering kali belum optimal. Di tempat kerja seperti kafe fasilitas dasar seperti air bersih, sabun antiseptik, tisu basah, dan toilet yang layak sering tidak tersedia atau sulit diakses dengan nyaman. Kondisi ini menghambat praktik hygiene sehari-hari, seperti mencuci tangan setelah kontak dengan klien, membersihkan organ intim pasca-hubungan seksual, atau mengganti pakaian dalam yang bersih. Akibatnya, WPS cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihan tubuh, meskipun mereka sadar akan pentingnya hal tersebut. Faktor tambahan, seperti kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung dan kebiasaan penggunaan fasilitas, semakin memperburuk situasi ini, sehingga banyak responden terpaksa membawa perlengkapan kebersihan pribadi.

Ningsih et al, (2022) menemukan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sarana kebersihan secara kuat memengaruhi praktik hygiene pada kelompok rentan, termasuk pekerja seks, karena memungkinkan rutinitas seperti mencuci tangan dan mengganti pakaian dengan lebih mudah. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas menyebabkan perilaku kebersihan sering diabaikan. Praktik

kebersihan reproduksi yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi dan keputihan abnormal pada wanita. Persepsi responden terhadap kenyamanan dan privasi juga relevan; wawancara menunjukkan bahwa toilet umum yang kotor atau tidak tertutup membuat WPS enggan menggunakannya, yang selaras dengan temuan bahwa faktor psikologis dan lingkungan turut membentuk perilaku *personal hygiene* (10).

4. KESIMPULAN

Personal hygiene pada wanita pekerja seks dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Tingkat stres terbukti berperan penting dalam menentukan baik atau buruknya praktik kebersihan diri, di mana tekanan psikologis yang tinggi cenderung menurunkan perhatian terhadap kesehatan pribadi. Selain itu, ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sarana kebersihan diri menjadi faktor protektif yang mendukung penerapan *personal hygiene* yang lebih baik. Sebaliknya, dukungan sosial dan kondisi ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku *personal hygiene*. Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan *personal hygiene* pada wanita pekerja seks perlu difokuskan pada pengelolaan stres serta penyediaan akses kebersihan diri yang memadai sebagai bagian dari strategi pencegahan masalah kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan akademik dan

fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Kota Gorontalo beserta seluruh petugas yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Penulis turut mengapresiasi seluruh responden yang telah berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri H, Hervina, Erisyawaty D, Sarirah M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Sifilis dengan Perilaku *Personal Hygiene Genitalia* pada Pekerja Seks Komersial (Psk) di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Indones Res J Educ. 2025;5(2):1316–22.
2. Arismawati R, Maidar, Wardati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Subur Yang Sudah Menikah Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. J Heal Med Sci. 2022;1(4):183–95.
3. Zainar, Nadapdap TP, Safitri ME. Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Di Wilayah Kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 Factors Affecting the Event of Sexually Transmitted

- Infections in Women of Commercial Sex Wo. J Healthc Technol Med Vol. 2024;10(1):301–12.
4. Siregar R, Laili AS, Nirmala NS, Herawati B, Mutiara N, Nariswari A. Edukasi Kesehatan: Cara Mencegah Penyakit Menular Seksual Pada Remaja Putri Dengan Media Leaflet. PROFICIO J Pengabdi Kpd Masy. 2025;6(2):1048–53.
5. Hanifah, Herdiana H, Jayanti I. Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. SENTRI J Ris Ilm. 2023;2(10):4318–31.
6. Yolanda NNG, Lestari KS. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review. 2024;5:5407–15.
7. Chaerizanisasi A. Strategi Coping Stres Pada Penderita HIV/AIDS Dengan Latar Belakang Pekerja Sekes Komersial di Makassar. Khidm Sos J Soc Work Soc Serv. 2023;04(2):93–103.
8. Sukmaningrum E, Levy J, Negara MD, Devika D, Wardhani BDK, Wulandari LPL, et al. Lived experience, social support, and challenges to health service use during the COVID-19 pandemic among HIV key populations in Indonesia. BMC Health Serv Res. 2024;24(1):1–19.
9. Khaira F, Sari L. Perceived severity of COVID-19, social support, and pandemic-related stress associated with lifestyle changes among undergraduate students in Indonesia. J Public health Res. 2022;11(2).
10. Ningsih DA, Eliyawati, Ludvia I, Rohman L, Prativie GY, Kurniawati Y, et al. Penyuluhan Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi. J-Abdi J Pengabdi Kpd Masy. 2022;1(12):3447–56.